

Original Article

## Gambaran Dukungan Keluarga Tentang Kepatuhan Minum Obat Klien TB Paru

Etí Rohaeti<sup>1</sup>, Emi Yuliza<sup>2</sup>, Nurul Ainun Shifa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jln. Harapan nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610

Email: etiwarta03@gmail.com<sup>1</sup>

Editor: Wawan Kurniawan

Diterima: 17/04/2022

Direview: 23/06/2022

Publish: 29/06/2022

Available Article: (doi)

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

### Abstract

**Pendahuluan:** Tuberculosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang menyebabkan angka kematian, Deteksi kasus angka kesembuhan TB di Indonesia masih belum mencapai target global, Hal ini dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah kepatuhan minum obat pada klien TB menelan anti tuberculosis.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Dukungan Keluarga Tentang Kepatuhan Pasien Minum Obat Klien TB Paru.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti mendapatkan 5 sampel dari populasi keluarga TB Paru yang tinggal satu rumah menggunakan teknik *purposive sampling*.

**Hasil:** Hasil penelitian bahwa dukungan keluarga dalam memberikan semangat dan memberikan motivasi, memastikan ketersediaan obat di rumah, dan menjadi pengamat dalam minum obat berefek positif dalam menjalani pengobatan TB paru. Dan hasil penelitian bahwa sebagian besar penderita TB paru yang putus obat di poli dots rumah sakit paru DR.M.Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor merasa bosan minum obat terlalu lama dan merasakan efek samping obat.

**Kesimpulan:** Dukungan Keluarga Tentang Kepatuhan Pasien Minum Obat Klien TB dalam meningkatkan kepatuhan minum OAT berefek positif terhadap jalannya pengobatan. Kepatuhan minum obat klien TB paru sebagian besar mengalami efek samping dan lama sehingga malas dan bosan untuk minum obat.

**Kata Kunci:** dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, tb paru.

## Pendahuluan

Di Bulan Maret sekitar 1,3 abad yang lalu tepatnya tanggal 2 Maret 1882 merupakan hari saat Robert Koch mengumumkan bahwa dia telah menemukan bakteri penyebab tuberculosis (TBC) yang kemudian membuka jalan menuju diagnosis dan penyembuhan penyakit ini. Meskipun jumlah kematian akibat tuberculosis menurun 22% antara tahun 2000 dan 2015, namun tuberculosis masih menempati peringkat ke-10 penyebab kematian tertinggi di dunia.<sup>1</sup> Oleh sebab itu hingga saat ini TBC masih menjadi prioritas utama di dunia dan menjadi salah satu tujuan dalam SDGs (*Sustainability Development Goals*). Angka prevalensi TBC Indonesia pada tahun 2014 sebesar 297 per 100.000 penduduk. Eliminasi TBC juga menjadi salah satu dari 3 fokus utama pemerintah di bidang kesehatan selain penurunan stunting dan peningkatan cakupan dan mutu imunisasi.<sup>2</sup>

Tanpa pengobatan, setelah lima tahun 50% dari penderita TB akan meninggal, 25% akan sembuh sendiri dengan daya tahan tubuh tinggi, dan 25% sebagai kasus kronik yang tetap menular.<sup>3</sup> Jika penderita melaksanakan pengobatan dengan baik atau pengobatan dengan pengawasan minum obat secara langsung sehingga mampu mempertahankan diri terhadap penyakit, mencegah masuknya kuman dari luar dan dapat menekan angka kematian yang disebabkan oleh TB Paru.<sup>4</sup> Berdasarkan laporan hasil survei yang dilakukan oleh dari tahun 2008 sampai dengan 2012 di negara-negara di dunia, bahwa penggunaan *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) dan strategi stop TB mampu menurunkan beban TB setiap tahunnya.<sup>5</sup> Penggunaan DOTS dan strategi stop TB merupakan pengobatan dengan pengawasan 2 JOM PSIK VOL.1 NO 2 diobati dan disembuhkan.<sup>6</sup> Pengobatan TB Paru dapat diberikan dalam 2 tahap, yaitu tahap intensif 2 bulan pengobatan dan tahap lanjutan 4-6 bulan berikutnya. Dengan pengobatan yang teratur pada pasien TB Paru dapat sembuh secara total, apabila pasien itu sendiri mau patuh dengan aturan-aturan tentang pengobatan TB Paru. Sangatlah penting bagi penderita untuk tidak putus berobat dan jika penderita menghentikan pengobatan, kuman TB Paru akan mulai berkembang biak lagi yang berarti penderita mengulangi pengobatan intensif selama 2 bulan pertama.<sup>7</sup>

Pada tahun 2017 Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan.<sup>8</sup> Bahkan berdasarkan Survei Prevalensi Tuberculosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Sebagai salah satu jenis penyakit berbahaya, dibutuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dengan baik mengenai penyakit ini. Di Indonesia sendiri, TBC termasuk dalam satu dari 10 penyebab kematian dan penyebab utama agen infeksius. Menurut data WHO 2019 menyebutkan jumlah estimasi kasus TBC di Indonesia sebanyak 843.000 orang. Menurut data TB Indonesia tahun 2020, jumlah kasus TBC meningkat menjadi 845.000 dan jumlah kematian lebih dari 98.000 orang.<sup>9</sup>

Kepatuhan pasien dalam minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu pengobatan. Pengobatan TB paru yang lama sering membuat pasien bosan dan menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat.<sup>10</sup> Yang jadi permasalahan kepatuhan pasien penyakit TB paru dipengaruhi beberapa, yaitu faktor obat, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, dan faktor pasien. Dukungan keluarga dan pengetahuan pasien terhadap penyakit tuberculosis, obat anti tuberculosis, dan keyakinan terhadap efikasi obatnya akan mempengaruhi keputusan pasien untuk menyelesaikan terapinya atau tidak<sup>11</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara pengetahuan

pasien TB paru dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis.

Dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien TB Paru dengan cara selalu mengingatkan penderita agar makan obat, pengertian yang dalam terhadap penderita yang sedang sakit dan memberi semangat agar tetap rajin berobat.<sup>12</sup> Dukungan keluarga yang diperlukan untuk mendorong pasien TB Paru dengan menunjukkan kepedulian dan simpati, dan merawat pasien.<sup>13</sup> Dukungan keluarga, yang melibatkan keprihatinan emosional, bantuan dan penegasan, akan membuat pasien TB Paru tidak kesepian dalam menghadapi situasi serta dukungan keluarga dapat memberdayakan pasien TB Paru selama masa pengobatan dengan mendukung terus menerus, seperti mengingatkan pasien untuk mengambil obat-obatan dan menjadi peka terhadap penderita TB Paru jika mereka mengalami efek samping dari obat TB.<sup>14</sup> Menurut penelitian yang menemukan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting keberhasilan pasien TB dalam mematuhi program pengobatan.<sup>15</sup>

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti mendapatkan 5 sampel dari populasi keluarga TB Paru yang tinggal satu rumah menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik stikim dengan nomer: /Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XII/2021.

### Hasil dan Pembahasan

#### Dukungan Intrumental

*“surat rujukan disana agak susah prosesnya jadi istri males cape ya udah lah gausah diterusin “, “ dibawa kerumah sakit terdekat “ (P1 ). “ berjalan 2 minggu minum obatnya karna ga kuat, dosisnya terlalu tinggi setelah minum obat itu ibu merasakan gelisah mual ,selama minum obat itudia ngerasain ga nyaman, balik lagi sama dokter di kurangindosisnya sama dokter, karna istri gamau minum obat itu lagi saya jadi saya bantuinsama obat herbal” ( P3 ). “kadang suruh minum obat nanti nanti ga langsung, mengingatkan ini jadwalnya harus berobatlagi “ (P4 ). “selama jalan 2 minggu ga kuat minum obat ga bisa napas akhirnya saya bawake puskesmas di infus, ga ada perubahan juga saya bawa ke dhuafa penuh kehabisan tempat, akhirnya saya bawa kesini” (P5)*

#### Dukungan Emosinal

*“pertamanya dia kan udah cape udah males lagi minum obat sampe ngedrop lagi tetep gamau minum obat lagi, kita kumpulkeluarga trus pengenya apa di tanyain kamu mau gini terus kamu gamau liat anak besar,anak anak butuh kamu kamu harus semangat berobat lagi ya,,” (P1). “aga susah minum obatnya kalau ga di paksa-paksa suka bilang enek mual gtu, suka di iniin ya eee mau sembuh ga? itukan , iya mau makanya minum obatnya ,, iya kata dia gtu “ ( P2) “ awal awalnya si emang dia kalau ga saya ingetin itu obat ga di minum, juga saya ga bisa ditinggal jauh jauh , dengan ngobrol aja saya bilang ke istri saya inget anak anak inget keluarga kala mau sembuh ayo diminum obatnya gtu” ( P3 ). “pokoknya harus semangat aja semangat, kan punya anak karena harus punya ya semangat dari diri sendiri kan? Dinasehatin dengan omongan aja harus semangat “ ( P4). “kemauan istri dia itu gamau minum obat lagi takutnya dia efek samping kena bayi, saya ga konsultasi saya ke puskesmas atau bagaimana” (P5).*

### Dukungan Informasional

*“ga boleh putus kalau ini di ulang lagi ya” (P1). “ulang lagi gitu kan ngedengernya, paling parahnya kurang tau sih “ ( P2). “ tau denger dari cerita orang yang kena penyakit paru juga katanya ga boleh putus, klo putus berarti di ulang lagi” ( P3). “harus 6 bulan yah, harus kembali ke awal berobat lagi, paling lebih parah dari yang pertama “ (P4). “kurang tau, katanya harus 6 bulan, saya ga tau, dokter ga ngomong katanya cuman berobat 6 bulan “ (P5)*

### Dukungan Penilaian atau Penghargaan

*“kendalanya buat surat rujukan disana aga susah prosesnya jadi istri jadi males gitu jadi cape ya udah lah udah aja ga usah di terusin, minum obat 5 bulan, jarak juga jauh“ (P1). “gimana ya, agak susah sih minum obatnya kalau ga di paksa paksa” ( P2). “ya awalnya emang kesulitannya bu, karna saya juga masih punya anak kecil 2 umur 4 tahun sama 2 tahun saya juga harus merawat anak juga, istri juga itu kan, saya juga harus kerja juga, tapi Alhamdulillah orang tua mendukung jadi anak anak saya di bawa sama orang tua sama neneknya jadi saya focus ngurus istri sayadi rumah” (P3).*

*“minum obat paling, kalau disuruh minum obat nanti nanti ga langsung walaupun kita ni minum sekarang nanti nanti, paling mengingatkan paling waktunya berobat hari ini jadwalnya harus ini lagi atau bagaimana “ (P4). “selama dia sakit paru pertama dia sakit batuk batuk biasa aja bu, emang disitu kan emang penyakit keturunan bu emang orang tuanya sakit sakit batuk kemungkinan nular ke keluarganya, ada orang tua laki yang sakit batuk, jadi kalau dibawa kerumah sakit keluarganya yang laki itu orang tuanya gamau, iya... adatnya keras lah, pas dia sakit saya bawa pertama ke dokter biasa aja puskesmas, pas parah ke dokter ferah disuruh ronsen jadi hasilnya katanya disuruh menjalani perawatan paru selama 6 bulan, nah selama minum obat baru jalan 2 minggu minum obat ga kuat panas jantung gamau makan segala macem, akhirnya udah parah begitu saya bawa ke puskesmas di infus, yakan ga ada perubahan juga, saya bawa lagi ke dhuafa ga ke bagian tempat atau ga tau saya ya bu ya, abis taun baru akhirnya dirujuk ke rumah sakit paru kesini “ ( P5)*

*“saya punya pikiran waktu itu sayamerokok ya, istri punya penyakit paru berarti saya harus berhenti merokok, harus lebih inilagi jagain istri jagain anak.” “mendukung buat sembuh, saya kan tadinya kerja, saya ada niatan focus buat merawat istri jadi saya berhenti bekerja dulu biar sembuh tatal dulu nanti lanjut kerja lagi”( P1). “iya minum obat apa itu namanya waktu itu sih emang aga susah minum obatnya gitu ya, kalau ga di paksa paksa selalu bilang enek mual gitu, suka di inikan.. mau sembuh engga makanya minum obatnya gitu, oh iya kata dia gitu “. “kadang kadang suka kaya ke anak kecil aja ayo cepet nanti kita ini kita jalan jalan ayo ke laut ngeledek nanti kita naek bananas ya bu, mau ga kelaut ,cepat sembuh nanti kita maen sama cucu cucu”(P2).*

*“saya bilang ke istri saya inget anak anak kalau mau sembuh ayo diminum obatnya ,motivasi dia aja biar diacepet sembuh “ (P3). “mendukung banget kalau keluarga tuh pengen sehat lagi sampe istilahnya dia ga mau di bawa ke rumah sakit tapi dipaksa, kalau misalnya ga dari kita sendiri harus punya semangat buat diri sendiri buat sembuh gitu bu, punya anak, awalnya udah ga semangat itu cuma kemarin bicara sama anak istrinya kasih dorongan semangat kaya gitu ya, akhirnya aga mulai naik lah “ (P4). “ dengan cara nasehatin kalu emang maubener-bener sembuh jalanin dengan rutin dan harus teratur minum obatnya (P5).*

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran dukungan keluarga tentang kepatuhan minum obat klien tb paru dapat disimpulkan. Dukungan keluarga Dukungan Keluarga Tentang Kepatuhan Pasien Minum Obat Klien TB Paru di Rumah Sakit Paru Dr.M.Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor dalam meningkatkan kepatuhan minum OAT berefek positif terhadap jalannya pengobatan. Dan kepatuhan minum obat klien TB paru sebagian besar mengalami efek samping dan lama sehingga malas dan bosan untuk minum obat.

## Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

## Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat pada penelitian ini, terutama kepada responden penelitian.

## Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari penulis.

## References

1. Kemenkes RI. Tuberkulosis (TB). Tuberkulosis. 2018;1(april):2018.
2. Kemenkes. Pusat Data Dan Informasi Tuberkulosis Kementerian Kesehatan RI.;2018.
3. AINI FN. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmas Tulangan Kabupaten Sidoarjo. | J Ilm Kesehat Ilmu 2012;1(2).
4. Kesehatan M, Indonesia R. No Title.; 2016.
5. Who. Defenition and diagnosis of pulmonolgytuberculosis. Diakses dari <https://mdgsgoals.com.who.int/sre e/> pada tanggal 27 Desember 2007.
6. Siregar I, Siagian P, Effendy E. Dukungan Keluarga meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di Kabupaten Tapanuli Utara. J KedoktBrawijaya. Published online 2019. doi:10.21776/ub.jkb.2019.030.04.14
7. World Health Organization. GlobalTuberculosis Report.; 2015. doi:978 92 4 156450 2
8. Pusdatin RI. InfoDatin Tuberculosis 2018. Kementeri Kesehat RI. Published online 2018.
9. WHO. WHO | Global Tuberculosis Report 2019.; 2020. doi:1037//0033-2909.126.1.78
10. Ana S. Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Rawat Jalan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Skripsi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012.
11. Kristanti H, Sekarwati N. Dukungan Keluarga Dan Motivasi Diri Tentang Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Di Wilayah Puskesmas Jetis 1, Bantul. J Kesehat Masy. Published online 2020.doi:10.47317/jkm.v13i1.234
12. Jufrizal HM. Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (Pmo) Dengan Tingkat Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru. J Ilmu Keperawatan. Published online 2016.
13. Friedman. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, Dan Praktek. Edisi Ke-5. Jakarta:EGC.; 2014.
14. Nasution SZ, Ariga RA, Siregar CT, AmalMRH. Family Support Perceived among Pulmonary Tuberculosis (TB) Patients in Medan, Indonesia. In: ; 2020.doi:10.5220/0008788701880195
15. Septia A, Rahmalia S, Sabrian F. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tb paru. Published online 2013:1-10.